



---

**Sastra Sebagai Cermin Kehidupan dalam Cerpen “Gede Ombak Gede Angin”: Analisis Nilai Pendidikan Bahasa dan Sastra Agama Hindu**

**Ni Putu Besanda Dewik, Ni Luh PT. Putriyani Dewi, Ni Komang Restiti,  
Gusti Ayu Hari Wahyuni**

SD Sarin Rare Yayasan I Ketut Alon<sup>1</sup>, Universitas Hindu Negeri I Gusti  
Bagus Sugriwa Denpasar <sup>2,3,4</sup>

Email: [gekwik1205@gmail.com](mailto:gekwik1205@gmail.com) [putriyanidewi@uhnsugriwa.ac.id](mailto:putriyanidewi@uhnsugriwa.ac.id)  
[komangrestiti1711@gmail.com](mailto:komangrestiti1711@gmail.com) [ayuhariwahyuni@gmail.com](mailto:ayuhariwahyuni@gmail.com)

---

**Info Artikel**

Diterima : 26 April 2025  
Direvisi : 30 April 2025  
Diterbitkan : 30 April 2025

**Keywords:**

Balinese short story,  
character education,  
semiotic analysis

---

**Abstract**

*The short story Gede Ombak Gede Angin by I Made Suarsa reflects the social and spiritual realities of contemporary Balinese society. This study aims to reveal the values of Hindu religious language and literature education contained within the story through content analysis and semiotic approaches. The results show that the narrative highlights deviations from dharma values, particularly within family life, as well as the karmic consequences of deviant behaviors such as gambling addiction through cockfighting. The principles of dharma, karma phala, and moksha are strongly reflected in the protagonist's inner journey. Symbolic analysis of story elements, such as the rotten cassava and children's tears, enriches the spiritual meaning of the narrative. This study emphasizes that regional literary works like Gede Ombak Gede Angin have great potential as media for character education based on Hindu teachings. The findings encourage the use of local literature in fostering moral education for the younger generation amidst the challenges of globalization.*

---

**I. Pendahuluan**

Sastra merupakan sebuah cermin kehidupan yang tidak hanya merefleksikan realitas sosial tetapi juga menggambarkan dinamika batin, moralitas, dan spiritualitas manusia. Dalam setiap bait, paragraf, dan dialognya, sastra merefleksikan denyut nadi sosial, budaya, dan spiritual sebuah masyarakat. Dalam bahasa yang puitis, Wellek dan Warren (2016) menyatakan bahwa "sastra adalah gambaran kehidupan yang

disajikan melalui lensa seni." Cerpen, sebagai salah satu bentuk karya sastra pendek, memainkan peran penting dalam menyuarakan realitas sosial dan nilai-nilai moral, sekaligus menjadi alat pendidikan karakter dan budaya. Dalam konteks budaya Bali yang religius, sastra berbahasa daerah berperan strategis sebagai media pewarisan nilai-nilai luhur, baik nilai budaya maupun ajaran agama Hindu. Cerpen sebagai salah satu genre sastra modern tetap dapat mengemban fungsi itu, khususnya dalam menyuarakan perenungan atas problematika hidup dan nilai-nilai yang mulai tergerus zaman.

Menurut Abrams (2005), sastra adalah representasi kehidupan manusia yang disampaikan secara estetis melalui bahasa simbolik. Artinya, dalam setiap narasi dan karakter yang dihadirkan dalam teks sastra, tersembunyi berbagai pesan sosial dan spiritual yang dapat ditelaah secara mendalam. Dalam konteks pendidikan, sastra dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai karakter dan keagamaan kepada peserta didik. Hal ini ditegaskan oleh Suwija (2013), yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Bali melalui teks-teks sastra seperti cerpen dapat memperkuat pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dan ajaran agama.

Di tengah perubahan zaman yang kian pesat, tantangan moral dan spiritual dalam kehidupan terutama di lingkungan keluarga semakin terasa. Maraknya kasus keretakan rumah tangga akibat perilaku konsumtif, judi, hingga kekerasan verbal, menjadi perbincangan hangat dalam masyarakat kontemporer. Fenomena seperti kecanduan judi termasuk sabung ayam yang masih terjadi di beberapa daerah, mencerminkan degradasi nilai keluarga dan hilangnya kesadaran akan *swadharma* (kewajiban diri). Tak jarang pula berita tentang anak-anak yang terlantar akibat keluarga yang tidak harmonis menjadi sorotan media, memunculkan kegelisahan sosial yang mendalam. Fenomena inilah yang ditangkap dengan tajam dalam cerpen *Gede Ombak Gede Angin* karya I Made Suarsa (2009). Cerpen ini menjadi salah satu contoh karya sastra daerah yang memuat refleksi atas krisis nilai dalam kehidupan rumah tangga yang memperlihatkan betapa godaan keserakahan dan pelarian dari tanggung jawab dapat menghancurkan tatanan suci keluarga. Diceritakan bahwa tokoh utama begitu tergila-gila pada sabung ayam, sehingga mengabaikan tanggung jawabnya sebagai suami dan ayah. Akibat dari perilakunya adalah rusaknya keharmonisan keluarga, penderitaan anak dan istri, serta kesadaran yang terlambat datang. Dalam konteks ajaran Hindu, perilaku ini menunjukkan pelanggaran terhadap *swadharma* seorang *grihastha* (kepala rumah tangga), yang semestinya menjaga keharmonisan dan kesejahteraan keluarganya.

Dalam budaya Hindu, keluarga merupakan medan utama dalam menjalankan dharma. Seperti diungkapkan dalam *Manavadharmaśāstra* (Bab 9 Sloka 3), "*Dharma mūlaṃ kulam śreṣṭham...*" (akar dharma terletak dalam keluarga yang mulia). Artinya, pelaksanaan *dharma* dimulai dari tanggung jawab dalam lingkungan keluarga (Manu, 2023). Ketika hal itu diabaikan, maka akan muncul ketidakseimbangan dalam hidup yang pada akhirnya menimbulkan penderitaan, sebagaimana prinsip *karma phala* yang tercantum dalam *Bhagavad Gītā* 4.17: "Gahana karmano gatih" (jalan karma memang misterius, tetapi setiap perbuatan pasti berbuah akibat).

Selain itu, cerpen ini juga menunjukkan transformasi karakter tokoh utama dari kebodohan spiritual menuju kesadaran batin. Pada akhir cerita, ia mengalami pencerahan dan bertobat. Proses ini dapat dimaknai sebagai langkah menuju *mokṣa* (kebebasan spiritual), sejalan dengan ajaran *Śarasamuccaya* sloka 71: "*Nyang pajara waneh, indriya ikang sinanggah swarganaraka...*" (Inilah lagi akan diuraikan, nafsu yang dianggap penyebab sorga ataupun neraka).

Dengan gaya bahasa sederhana namun menyentuh, cerpen ini mengajak pembaca merenung: Bagaimana sebuah keluarga yang seharusnya menjadi tempat suci pembinaan karakter justru dapat menjadi ladang penderitaan akibat ketidakmampuan mengendalikan diri. Terlihat bahwa cerpen ini tidak hanya menyentuh sisi sosial, tetapi juga menjadi refleksi spiritual tentang pentingnya kesadaran diri dan pengendalian nafsu (*indriya nigrāha*) dalam hidup berumah tangga.

Simbolisme yang digunakan dalam cerpen ini—seperti ubi busuk, air mata anak, dan konflik dalam keluarga—menggambarkan situasi batin dan sosial yang kompleks. Simbol tersebut menjadi penguat narasi dalam menyampaikan pesan moral dan religius. Menurut Dauh (2018), teks-teks naratif dalam ajaran Hindu memiliki potensi besar sebagai media pendidikan spiritual karena mampu menyampaikan nilai-nilai luhur melalui alur cerita dan transformasi tokoh.

Berdasarkan latar tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam cerpen "Gede Ombak Gede Angin" dengan pendekatan analisis isi dan semiotik, guna menelusuri nilai-nilai pendidikan bahasa dan sastra agama Hindu yang terkandung di dalamnya. Kajian ini penting untuk menunjukkan bagaimana karya sastra daerah dapat berfungsi sebagai alat pendidikan karakter, sekaligus sebagai refleksi atas ajaran moral-spiritual Hindu dalam konteks kehidupan masyarakat kontemporer.

## II. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi dan semiotik. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelusuri makna-makna nilai pendidikan bahasa dan sastra agama Hindu yang tersembunyi dalam teks sastra yaitu cerpen Gede Ombak Gede angin. Sumber data utama adalah cerpen *Gede Ombak Gede Angin* karya I Made Suarsa yang diterbitkan tahun 2009. Cerpen ini dianalisis sebagai teks sastra yang mengandung nilai-nilai moral, pendidikan, dan ajaran agama Hindu. Adapun langkah-langkah penelitian adalah sebagai berikut: 1.) membaca dan memahami cerpen secara mendalam untuk menangkap keseluruhan isi, tema, karakter, serta simbolisme yang digunakan. 2.) Mengidentifikasi bagian-bagian teks yang memuat nilai-nilai pendidikan moral, keagamaan, dan karakter sesuai ajaran Hindu. 3.) Melakukan analisis isi untuk mengklasifikasikan nilai-nilai tersebut berdasarkan tema-tema utama seperti *dharma*, *karma phala*, dan *mokṣa*. 4.) Menggunakan teori semiotik untuk menafsirkan simbol, metafora, dan tanda-tanda naratif yang memperkuat nilai-nilai tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu dengan menelaah teks sastra secara langsung serta mendukungnya

dengan referensi dari kitab-kitab Hindu (seperti *Manavadharmasastra*, *Sarasamuccaya* dan *Bhagavad Gītā*) dan literatur akademik terkait teori sastra dan pendidikan moral. Kemudian data dianalisis dengan metode kualitatif-deskriptif. Setiap temuan dalam teks dikelompokkan, diinterpretasikan maknanya, lalu dikaitkan dengan ajaran Hindu dan nilai pendidikan karakter. Pendekatan semiotik digunakan untuk menafsirkan makna-makna tersembunyi dari simbol, tokoh, dan peristiwa dalam cerpen. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu dua bulan, meliputi tahap eksplorasi teks, analisis data, dan penyusunan artikel ilmiah. Dengan langkah-langkah ini, penelitian bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana karya sastra daerah berfungsi sebagai media pendidikan moral-spiritual dalam konteks kehidupan masyarakat Hindu.

### III. Pembahasan

Cerpen *Gede Ombak Gede Angin* karya I Made Suarsa merupakan refleksi sastra yang kuat terhadap kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Dalam kerangka penelitian ini, cerpen dianalisis melalui pendekatan analisis isi dan semiotik untuk menelusuri nilai-nilai pendidikan bahasa dan sastra agama Hindu yang terkandung di dalamnya.

#### 1. Sinopsis Cerpen *Gede Ombak Gede Angin*

Cerpen *Gede Ombak Gede Angin* mengisahkan kehidupan seorang kepala keluarga yang terlena dalam dunia sabung ayam. Tokoh utama dalam cerita ini yaitu Made Gewar digambarkan sebagai seorang pria yang mempunyai kebiasaan berjudi sabung ayam mulai mengambil alih perhatian dan tanggung jawabnya. Ia kerap mengabaikan keluarga, tidak lagi bekerja, dan bahkan menjual barang-barang rumah tangga demi membiayai hobinya. Di saat ia mendapat kemenangan dalam judi sabung ayam tersebut ia justru “terbawa angin” merasa ingin mendapatkan kemenangan yang lebih.

Seiring waktu, kondisi ekonomi keluarganya memburuk. Gede Ombak Gede Angin, yang berujung membawa gelombang kehidupan yang berat di keluarganya. Di saat Sang istri berjuang keras untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, sementara anak mereka tumbuh dalam keterbatasan dan kesedihan. Puncak konflik terjadi ketika anaknya kelaparan, namun ia tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan karena semua harta telah habis untuk judi sehingga terjadi pertengkaran hebat antara tokoh utama dengan istrinya. Di saat krisis itu, ia mulai merenungi hidupnya dan menyadari bahwa ia telah menyia-nyiaakan perannya sebagai ayah dan suami.

Akhir cerita menunjukkan proses pertobatan tokoh utama. Ia mulai meninggalkan sabung ayam dan mencoba memperbaiki hubungannya dengan keluarga. Cerpen ini menyuguhkan pesan moral yang kuat tentang pentingnya menjalankan *swadharma* (kewajiban hidup), pengendalian diri, dan tanggung jawab dalam keluarga, serta akibat dari mengabaikan ajaran moral dan agama.

## 2. Refleksi Realitas Kehidupan Melalui Cerpen

Cerpen *Gede Ombak Gede Angin* merepresentasikan fenomena sosial yang masih sering dijumpai dalam masyarakat Bali kontemporer, yakni perilaku kecanduan berjudi, khususnya sabung ayam. Judi sabung ayam, meskipun secara tradisional di Bali merupakan bagian dari ritual keagamaan (*tajen*), dalam banyak kasus telah bergeser menjadi aktivitas destruktif yang menimbulkan berbagai permasalahan sosial dan keluarga. Tokoh utama dalam cerita, yang kecanduan berjudi sabung ayam, digambarkan melalaikan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga, seperti yang terlihat dalam cerita:

*"Gede ombak gede angin, sesenggake punika sampun rumaket pisan ring saparilaksana kang kinucap bebotoh. Asapunika taler Made Gewar. Montor pit sane tan lami katumbas duk ipun menang ring Pangrebongan, dibi sore sampun kaadol mudah-mudah, anggen ipun gelar maklecan mangkin nandang jengah"*

Terjemahan :

"Ombak besar, angin besar, istilah itu sangat melekat pada perilaku seseorang yang dikatakan pecandu sabung ayam. Begitu juga Made Gewar. Sepeda motor pit yang belum lama dibeli ketika dia menang di Pangrebongan, kemarin sore sudah dijual murah, dipakai untuk bekal berjudi mermodalkan berani.

Bagian ini mengandung metafora kuat: "ombak besar, angin besar" melambangkan ketidakstabilan emosi dan hidup yang penuh gejolak akibat keserakahan dan ketidakmampuan mengendalikan hawa nafsu. Made Gewar digambarkan sebagai sosok yang terjebak dalam lingkaran setan perjudian; meskipun baru memperoleh hasil (sepeda motor dari kemenangan sebelumnya), dengan cepat ia kehilangan semuanya akibat kerakusan berjudi. Ini mencerminkan realitas bahwa kecanduan sabung ayam sering kali mendorong individu pada siklus konsumtif-destruktif tanpa akhir.

Dari sudut pandang sosial, fenomena ini juga mengindikasikan degradasi nilai *dharma* dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Tradisi yang seharusnya sakral dalam konteks ritual agama berubah menjadi kegiatan profan yang menjerumuskan. Realitas ini menggambarkan pentingnya revitalisasi nilai-nilai spiritual Hindu dalam menghadapi pergeseran moral di masyarakat modern.

Analisis ini menunjukkan bahwa cerpen *Gede Ombak Gede Angin* tidak hanya menjadi cermin realitas sosial, tetapi juga kritik terhadap perubahan nilai-nilai budaya dan ajakan untuk kembali kepada kesadaran *dharma* dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini merupakan permasalahan nyata dalam masyarakat Bali kontemporer, di mana budaya hiburan tradisional seperti sabung ayam kadang mengalami degradasi menjadi ajang keserakahan, yang pada akhirnya mengorbankan nilai sosial dan keluarga. Analisis isi memperlihatkan bahwa tindakan tokoh ini berujung pada kehancuran rumah tangga: anak-anak kelaparan, istri yang terlantar, dan akhirnya kesadaran penuh akan kesalahan setelah mengalami penderitaan. Cerita ini menjadi

cermin realitas bahwa penyimpangan terhadap *swadharma* (kewajiban pribadi) membawa pada kehancuran moral dan sosial.

### 3. Nilai-Nilai Agama Hindu yang Tercermin

Secara teoritis, cerpen ini berkorespondensi erat dengan ajaran-ajaran Hindu, seperti:

- *Dharma*: Tokoh utama melanggar *swadharma* sebagai suami dan ayah. Sedangkan ajaran dalam *Manavadharmasastra* (bab 9 sloka 3) menekankan pentingnya keharmonisan keluarga sebagai akar *dharma* seperti yang terlihat pada cerita:

*"Luh, to pianake tonden madaar uli semengan, kema nganggeh baas malu, apang ada jakan!"*

Terjemahan:

*"Luh, itu anak kita belum makan dari pagi, ke sana dulu berhutang beras, supaya ada dimasak!"*

Perkataan ini menunjukkan kelalaian Made Gewar dalam menjalankan kewajibannya (*swadharma*) untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya. Sebagai seorang kepala keluarga, ia seharusnya menunaikan *dharma* domestik: melindungi, mengayomi, dan menafkahi istri dan anak-anaknya. Namun, keterlibatannya yang berlebihan dalam perjudian sabung ayam membuat ia lalai bahkan terhadap kebutuhan paling dasar keluarganya, yakni pangan. Dalam ajaran Hindu, khususnya menurut *Manavadharmasastra* (terjemahan Bahasa Indonesia oleh Satyadharma, 2013), disebutkan bahwa:

*"Seorang kepala keluarga harus mendahulukan kebutuhan keluarganya dalam melaksanakan dharma, artha, dan kama, dan menjauhi kegiatan yang mendatangkan penderitaan."*

Pelanggaran terhadap prinsip ini tidak hanya menunjukkan kegagalan moral, tetapi juga mencerminkan kemerosotan spiritual, di mana hawa nafsu dan keinginan duniawi (*kama*) mengalahkan *dharma*. Menurut studi oleh Suamba (2020), pelanggaran terhadap *swadharma* dalam konteks sosial keagamaan Bali sering kali berakar dari ketidakmampuan individu mengendalikan nafsu duniawi, yang pada akhirnya merusak tatanan keluarga dan masyarakat.

Dalam konteks cerpen ini, kegagalan Made Gewar menjalankan *swadharma*-nya menyebabkan penderitaan tidak hanya pada dirinya sendiri, tetapi juga pada orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya, terutama anak dan istrinya. Hal ini memperkuat pentingnya prinsip pengendalian diri dalam ajaran Hindu sebagai fondasi menjalankan *dharma*.

Melalui potret karakter Made Gewar, cerpen ini berfungsi sebagai kritik sosial sekaligus ajakan moral bagi masyarakat untuk kembali menegakkan *dharma* dalam kehidupan keluarga dan sosial.

- *Karma Phala*: Konsep sebab-akibat sangat nyata, di mana kesalahan dalam tindakan (berjudi, mengabaikan keluarga) berbuah penderitaan. Hal ini sesuai

dengan ajaran dalam *Bhagavad Gītā* 4.17 tentang misteri karma yang tidak bisa dihindari.

*Kadi buka sibak tangkah Made Gewar miragiang pianak ipun kaseduk-seduk, nenten keni napi-napi saking semengan. Sue ipun bengong kaslengagang, nenten keni antuk ipun malaksana napi-napi.*

Terjemahan:

Seolah terbelah dada Made Gewar mendengar anaknya kelaparan, tidak makan apa-apa dari pagi. Lama dia bengong terdiam, tidak tahu harus berbuat apa.

Pada penggalan cerita tersebut digambarkan perasaan sesal yang mendalam dan kebingungan Made Gewar menunjukkan realisasi atas akibat perbuatannya sendiri, yaitu berjudi dan mengabaikan tanggung jawab keluarga. Ini adalah manifestasi nyata dari hukum *karma* — bahwa setiap perbuatan akan membuahkan hasil (*phala*), baik atau buruk, bagi pelakunya. Dalam ajaran Hindu, seperti yang disebutkan dalam *Bhagavad Gītā* (4.17):

*"Rumitlah jalan karma. Karena itu haruslah diketahui dengan tepat apakah itu karma, apa itu akarma, dan apa itu vikarma."*

Ayat ini menekankan bahwa tindakan yang keliru (*vikarma*) — seperti perjudian dan kelalaian terhadap keluarga — membawa konsekuensi penderitaan yang tidak bisa dihindari. Made Gewar menjadi contoh nyata dari seseorang yang menuai buah pahit dari benih tindakan buruk yang ia tanam sendiri. Lebih lanjut, menurut penelitian Astiti (2019), konsep *karma phala* dalam kehidupan masyarakat Bali tidak hanya dipahami sebagai balasan setelah kematian, tetapi juga terjadi secara langsung dalam kehidupan sekarang (*prarabdha karma*). Ini tercermin dalam pengalaman Made Gewar yang langsung merasakan penderitaan akibat kesalahannya.

Cerpen ini dengan demikian mengajarkan bahwa: 1) Pilihan tindakan dalam hidup memiliki konsekuensi langsung. 2) Mengabaikan *dharma* pribadi membawa kepada *dukkha* (penderitaan). 3) Refleksi terhadap penderitaan menjadi jalan untuk memahami dan memperbaiki diri.

Melalui penderitaan Made Gewar, pembaca diajak untuk memahami bahwa *karma phala* bukanlah ancaman semata, melainkan bagian dari sistem keadilan moral yang menuntut kesadaran dan tanggung jawab atas segala tindakan.

- *Mokṣa*: Pada akhir cerita, proses kesadaran batin tokoh utama menjadi simbol perjalanan menuju pencerahan. Ia menyesali perbuatannya, menandai tahap awal menuju pelepasan dari belenggu duniawi.

*Galang apadang masriak masriok malih kulawarga Made Gewar, sadurugnyane remrem kadi katingkeb gulem, ulian mamotoh, matetegar nglangi ring segara judi, gede ombake gede taler angine,*

*ring asapunapine kapuntag-pantigang ombak ageng kantos kelem ring palung kanerakan.*

Terjemahan:

Terang benderang kembali keadaan keluarga Made Gewar, sebelumnya redup seperti tertutup mendung, karena sabung ayam, berenang di lautan perjudian, besar ombaknya, besar juga anginnya dan sesudahnya tersapu ombak besar hingga tenggelam ke dalam palung neraka

Kesadaran ini penting sebagai tahap awal *Mokṣa*, sebagaimana dikemukakan oleh *Purusartha Hindu*, bahwa *Mokṣa* tidak tercapai secara instan, melainkan melalui proses kesadaran diri, penyesalan, dan pelepasan dari keterikatan duniawi (Tripathi, 2020). Kehidupan Made Gewar yang sebelumnya "berenang di lautan perjudian" diibaratkan sebagai keterikatan terhadap dunia material, sedangkan "tersapu ombak besar hingga tenggelam ke dalam palung neraka" menggambarkan akibat dari keterikatan tersebut. Namun, perubahan dalam dirinya mengindikasikan adanya dorongan menuju pembebasan spiritual.

Selain itu, literatur juga menyebutkan bahwa kesadaran terhadap *dharma* (kewajiban) dan refleksi batin menjadi syarat untuk menuju *Mokṣa* (Dwivedi, 2018). Penyesalan Made Gewar yang ditandai dengan ketidakberdayaan dan keinginannya untuk memperbaiki keadaan, merupakan simbolisasi bahwa ia mulai menghidupi nilai-nilai spiritual tersebut, menjauh dari keterikatan terhadap hawa nafsu duniawi. Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya menyuguhkan konflik sosial, tetapi juga membangun narasi spiritual tentang pentingnya introspeksi diri dalam mencapai pembebasan jiwa sesuai dengan ajaran Hindu.

#### 4. Sastra Daerah sebagai Sarana Pendidikan Moral

Pembahasan ini memperkuat premis bahwa karya sastra daerah, seperti cerpen *Gede Ombak Gede Angin*, bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai instrumen pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan pandangan Antara et al. (2023), yang menyatakan bahwa cerpen daerah tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media kritik sosial yang merefleksikan nilai-nilai moral dan budaya masyarakat. Nilai-nilai moral, etika keluarga, tanggung jawab sosial, dan spiritualitas diajarkan melalui narasi sederhana namun penuh makna. Hal ini sejalan dengan konsep *adhyatmika śikṣā* dalam tradisi Hindu, yaitu pendidikan yang menekankan pembentukan karakter rohani. Dengan demikian, cerpen ini dapat digunakan sebagai media pendidikan moral di tengah tantangan degradasi nilai di era globalisasi.

#### 5. Aspek Metodologis dan Interpretatif.

Secara metodologis, penelitian ini mengandalkan analisis isi dan semiotik berbasis teks, tanpa penelitian lapangan. Keterbatasan ini mungkin mengurangi konteks sosial aktual dari cerita. Namun, dengan memperkuat kajian melalui literatur keagamaan dan prinsip sastra Hindu, interpretasi tetap dapat dilakukan secara valid. Hal ini sejalan dengan temuan Pujayanti et al. (2023), yang menekankan bahwa kesusastraan

daerah, seperti cerita Watugunung, mengandung nilai-nilai pendidikan Hindu yang penting, seperti *dharma*, *karma*, dan *mokṣa*, yang dapat dijadikan media pembelajaran karakter bagi generasi muda. Penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih kontemporer dengan fokus pada sastra daerah modern.

Dengan demikian, kajian ini memperkaya literatur pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Temuan dari penelitian ini memberikan pemahaman bahwa revitalisasi sastra daerah penting untuk pendidikan moral-spiritual generasi muda. Cerpencerpen seperti *Gede Ombak Gede Angin* bisa menjadi bahan ajar kontekstual di lembaga pendidikan, terutama dalam membangun kesadaran tentang *dharma*, *karma phala*, dan nilai tanggung jawab keluarga.

#### IV Kesimpulan

Cerpen *Gede Ombak Gede Angin* karya I Made Suarsa merefleksikan dengan kuat realitas sosial dan spiritual masyarakat Bali kontemporer. Melalui pendekatan analisis isi dan semiotik, penelitian ini menemukan bahwa cerpen tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan bahasa dan sastra agama Hindu yang mendalam, khususnya terkait konsep *dharma*, *karma phala*, dan *mokṣa*.

Tokoh utama yang menyimpang dari *swadharma*-nya mengalami kehancuran moral dan sosial, mencerminkan prinsip *karma phala* sebagai konsekuensi dari tindakan negatif. Kesadaran batin yang muncul di akhir cerita menggambarkan langkah awal perjalanan menuju *mokṣa*, yakni pelepasan dari keterikatan duniawi.

Penelitian ini menegaskan pentingnya sastra daerah sebagai media pendidikan karakter yang efektif. Cerpen daerah seperti *Gede Ombak Gede Angin* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana membangun kesadaran moral, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Temuan ini memperkuat urgensi revitalisasi karya sastra daerah sebagai bagian integral dalam pendidikan berbasis budaya lokal di era globalisasi.

#### V. Daftar Pustaka

- Antara, P. P. A., Asih, N. N. L., Dani, I. W. D., Pratama, I. P. O., Wika, I. K., & Paramitha, N. M. A. S. P. (2023). Kritik Sosial dalam Cerpen Ratun Jogéd. *Jurnal Dharma Sastra*, 4(1), 15-24
- Astiti, N. W. S. (2019). Pemahaman Konsep Karma Phala dalam Kehidupan Masyarakat Bali. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 3(1), 45–55.
- Dwivedi, R. (2018). *Dharma and Moksha: Philosophical Reflections*. *Journal of Dharma Studies*, 2(1), 45-61.
- Kajeng, Nyoman, dkk (1997). *Sarasamuccaya*. Paramita: Surabaya.
- Manu. (2023). *Manavadharmasastra: Kitab Hukum Manu*. (Penerjemah: I. Ketut Donder). Paramita.
- Pudja, Gede (1984). *Bhagawadgita*. Maya Sari: Jakarta
- Pujayanti, N. M. A. G., Wiyantari, N. N., Ayu, N. K., & Dewi, N. L. P. T. P. (2024). Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan Hindu yang Terkandung dalam Cerita Watugunung

- Perspektif Desa Bulian. *Jurnal Dharma Sastra*, 4(2), 107-118.  
<https://doi.org/10.25078/ds.v4i2.4206>
- Sharma, A. (2003). *The Concept of Moksha in Hinduism: An Analytical Approach*. International Journal of Hindu Studies, 7(1-3), 1-25.  
<https://doi.org/10.1007/s11407-003-0001-1>
- Suamba, I. B. P. (2020). Ethics of leadership in Sivagama text. *Jurnal Kajian Bali*, 10(2), 375–394.
- Suarsa, I. M. (2009). *Gede Ombak Gede Angin*. Pustaka Ekspresi.
- Tripathi, R. (2020). *Puruṣārtha: The Four Aims of Life in Hindu Thought*. Journal of Indian Philosophy, 48(2), 123–141.
- Vedānūvāda Samiti. (2021). *Bhagavad Gītā: Nyanyian Suci Sang Hyang Widhi*. (Penerjemah: I. Ketut Donder). Paramita.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori kesusastraan* (Terjemahan: Melani Budianta, dkk.). Gramedia Pustaka Utama. (Karya asli diterbitkan 1949)